

PENGARUH BERBAGAI DOSIS BOKASHI JERAMI (DEKOMPOSER BIO-TRIBA-1) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN CABAI BESAR (*Capsicum sp*) VARIETAS LOKAL

Yusuf L. Limbongan¹, Calvin Amba Bunga²

¹Dosen Fakultas Pertanian UKI Toraja

²Mahasiswa Fakultas Pertanian UKI Toraja

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di *green house* Fakultas Pertanian Kampus II UKI Toraja, di Kakondongan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Tempat penelitian berada pada ketinggian 750 m dpl dengan tipe iklim B (Scmidt Ferguson) dan dengan pH tanah 6.00. Penelitian dilaksanakan dari pertengahan bulan Januari sampai bulan Juli 2015 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai dosis bokashi jerami (Dekomposer Bio-Triba-1) Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Besar (*Capsicum sp*) Varietas Lokal.

Penelitian dilakukan dalam bentuk percobaan dengan perlakuan tunggal yang disusun dalam rancangan acak kelompok (RAL), yaitu: Sebagai perlakuan digunakan bokashi jerami yang terdiri atas 5 (lima) taraf perlakuan dan 3 (tiga) ulangan, yaitu: tanpa perlakuan (B0), 0,5 kg bokashi/10 kg tanah (B1), 1 kg bokashi/10 kg tanah (B2), 1,5 kg bokashi/10 kg tanah (B3), dan 2 kg bokashi/10 kg tanah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan 0,5 kg bokashi/10 kg tanah memberikan hasil terbaik pada tinggi tanaman dan dengan 1 kg bokashi/10 kg memberikan hasil terbaik pada jumlah cabang terbentuk, jumlah cabang produktif, jumlah buah dan bobot buah.

Keywords: Bio-Triba-1, Cabai Besar, Varietas Lokal

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Cabe merupakan komoditas sayuran utama yang sangat digemari orang Toraja, sampai-sampai hasil penanaman cabe di Toraja tidak mampu memenuhi kebutuhan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya cabe yang didatangkan oleh pedagang dari luar Toraja.

Dari berbagai jenis cabe yang diperdagangkan di Toraja, ada satu jenis cabe yang menjadi pilihan utama yang dikenal dengan nama *Lada Katokkon*, dikatakan pilihan utama karena cabe lain baru akan dipilih kalau cabe ini sudah tidak tersedia lagi.

Cabe tersebut tergolong ke dalam cabe besar (*Capsicum annum L*), bentuk buahnya pendek, gemuk dan tumpul, ukuran normalnya sepanjang 3-4 cm dan penampangnya selebar 2 - 3,5 cm mirip cabe paprika hanya ukurannya lebih kecil. Aromanya khas dan rasanya spesifik karena rasa pedasnya sangat terasa. Cabe ini relatif stabil dan tidak terpengaruh dengan harga cabe lain sehingga baik diusahakan

dalam skala agribisnis karena dapat memberi keuntungan yang relatif baik.

Tanaman ini dapat dibudidayakan sepanjang tahun dengan produksi yang fluktuatif, tergantung pada musim khususnya curah hujan dan cahaya matahari. Karena itu maka harganya dipasaranpun fluktuatif, mengikuti hukum permintaan. Dalam kondisi *on-season* harganya berada pada kisaran Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,- perkilogram, namun dalam kondisi *off season* harga bias mencapai Rp.80.000,- sampai Rp.100.000,- perkilogram dalam pasar lokal (Aris Tanan 2015). Dengan pengelolaan yang optimal tanaman ini dapat menghasilkan 16 sampai 22 ton perhektare (Umboh, 1997), sehingga memiliki potensi ekonomi yang sangat menggiurkan.

Tidak ada yang tahu persis kapan cabe ini mulai dikembangkan di Toraja, ada kabar yang mengatakan bahwa cabe ini mulai dikenal sejak tentara Jepang menginjakkan kakinya di Tana Toraja. Namun yang pasti cabe tersebut sudah digolongkan ke dalam varietas cabe spesifik lokasi.

Ditinjau dari segi topografi Toraja merupakan daerah sangat potensial untuk budidaya tanaman cabai, dimana suhu, ketinggian tempat, curah hujan cukup merupakan kondisi yang disukai tanaman cabai khususnya cabai besar varietas lokal.

Dalam upaya pengembangan cabai di Toraja maka perlu dilakukan percobaan-percobaan dengan pemupukan organik seperti penggunaan bokashi dengan menggunakan dekomposer Efektif Mikroorganisme (EM₄) atau Bio-Triba-1 dan bahan-bahan organik yang mudah diperoleh disekitar lahan pertanian atau dipedesaan

Pemupukan merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan tumbuh yang optimal dengan memberikan tambahan hara kedalam tanah sehingga tersedia bagi tanaman dalam keadaan cukup dan seimbang. Dalam pemupukan diharapkan dapat menunjang pertumbuhan vegetatif dan generatif yang mengarah pada produksi dan mutu yang baik.

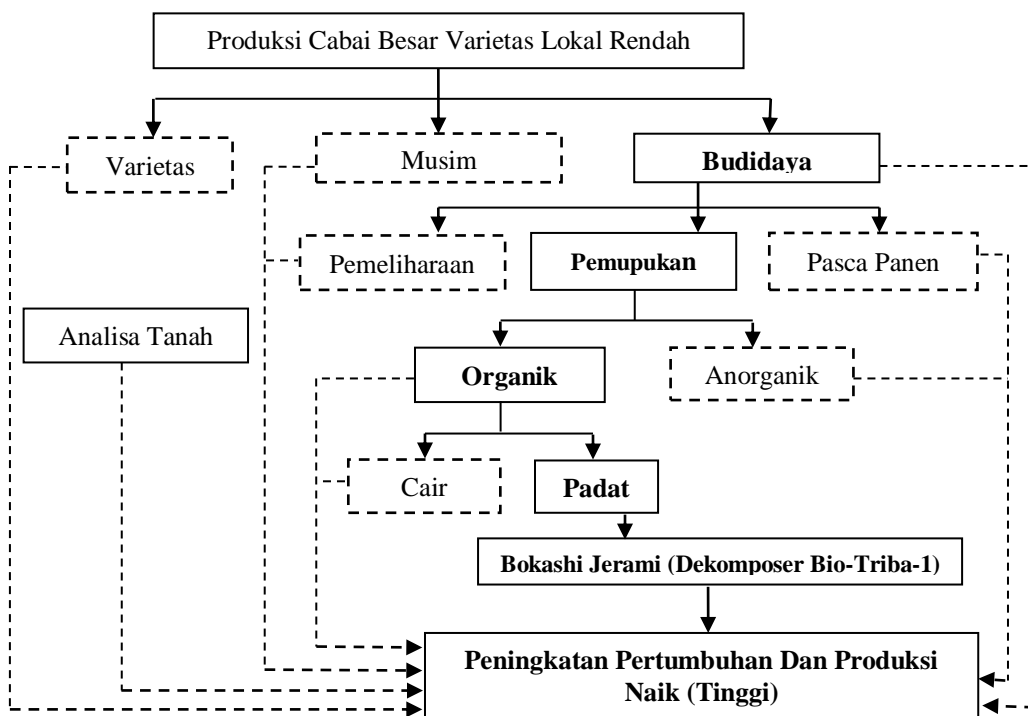
Bokashi sebagai pupuk organik terutama dimaksudkan untuk memperbaiki fisik tanah dan biologi maupun sebagai sumber unsur hara bagi tanaman. Penggunaan jenis pupuk organik ini juga dimaksudkan untuk memasyarakatkan bokashi. Bokashi merupakan jenis pupuk organik

yang merupakan proses penguraiannya dipercepat dengan bantuan EM₄ yang sampai sekarang belum banyak yang kenal sehingga penggunaannya masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas maka diadakan suatu percobaan tentang pengaruh bokashi dengan dekomposer Bio Triba-1 terhadap pertumbuhan dan produksi cabai besar varietas lokal.

2. Peluang Pasar “Lada Katokkon”

Bagi masyarakat Toraja cabai apapun jenisnya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari. Cabai digunakan untuk melengkapi jenis masakan yang sangat disukai oleh masyarakat kita. Selain itu, cabai memiliki banyak manfaat yang dibutuhkan oleh setiap orang, baik itu sebagai vitamin, penyedap makanan, maupun sebagai obat. Selain mengandung banyak manfaat untuk tubuh cabai juga dapat meningkatkan penghasilan yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup para petani. Cabai besar varietas lokal atau lebih dikenal dengan sebutan “lada katokkon” memiliki peluang pasar yang sangat bagus dan potensial karena permintaan pasar cabai ini lebih tinggi daripada produksi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar, sehingga hal inilah yang membuat “lada katokkon” mempunyai harga yang lebih tinggi dari cabai lainnya.

3. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari – Juli 2015, Penelitian dilaksanakan di *green house* Fakultas Pertanian Kampus II UKI Toraja, di Kakondongan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Tempat penelitian berada pada ketinggian 750 m dpl dengan tipe iklim B (Scmidt Ferguson) dan dengan pH tanah 6.00

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit cabai varietas lokal, jerami, Bio Triba-1 dan tanah.

Alat-alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah polybag, sekop, cangkul, linggis, ember, gayung, timbangan, mistar ukur, gunting dan alat tulis menulis.

Penelitian dilakukan dalam bentuk percobaan faktor tunggal yang disusun dalam rancangan acak lengkap (RAL), yaitu: Sebagai perlakuan digunakan bokashi jerami yang terdiri atas 5 (lima) perlakuan dan 3 (tiga) ulangan: B0 : 0, tanpa bokashi/control, B1 : 0,5 kg bokashi :10 kg tanah, B2 : 1 kg bokashi :10 kg tanah, B3 : 1,5 kg bokashi : 10 kg Tanah, B4 : 2 kg bokashi : 10 kg Tanah

Penelitian dimulai dengan persiapan media tanam yaitu dengan membersihkan tanah dari rumput liar. Tanah kemudian dihaluskan, kemudian olahan ini dibiarkan selama dua minggu. Bahan olahan ini kemudian dicampur dengan bokashi sesuai perlakuan dimasukkan kedalam polybag yang berukuran 40 x 50 cm.

Bokashi yang digunakan adalah jerami dengan dekomposer Bio-Triba-1. Bahan yang digunakan:

1. Jerami sebanyak 100 kg yang telah dirajang berukuran panjang sekitar 2 - 5 cm.
2. Dedak sebanyak 5 kg
3. Bio Triba-1 100 ml
4. Air 15 - 20 liter

Cara Kerja:

1. Pembuatan larutan dari Bio Triba-1, molasses/ gula dan air dengan perbandingan 1 ml Bio Triba-1 : 1 liter air.
2. Bahan jerami dan dedak dicampur sampai merata di lantai yang kering.
3. Selanjutnya bahan tersebut disiram larutan Bio Triba-1 secara perlahan dan bertahap sehingga terbentuk adonan. Adonan yang terbentuk jika dikepal dengan tangan, maka tidak ada air yang keluar dari adonan. Begitu juga bila kepalan dilepaskan maka adonan kembali mengembang (kandungan air sekitar 30%).
4. Adonan selanjutnya dibuat menjadi sebuah gundukan setinggi 15 - 20 cm. Gundukan selanjutnya ditutup dengan karung selama 7 - 14 hari. Selama dalam proses, suhu bahan pupuk dipertahankan antara 40 - 50 ° C. Jika suhu bahan melebihi 50 ° C, maka adonan dibuka dan dibolak-balik kemudian selanjutnya gundukan ditutup kembali.
5. Setelah empat hari penutup dibuka. Pembuatan bokashi dikatakan berhasil jika bahan bokashi terfermentasi dengan baik. Ciri-cirinya adalah bokashi akan ditumbuhi oleh jamur yang berwarna putih dengan bau atau aroma sedap. Sedangkan jika dihasilkan bokashi yang berbau busuk, maka pembuatan bokashi tersebut gagal.

Bokashi yang sudah jadi langsung digunakan. Jika bokashi ingin disimpan terlebih dahulu, maka bokashi harus dikeringkan terlebih dahulu dengan cara mengangin-anginkan di atas lantai hingga kering. Setelah kering bokashi dapat dikemas di dalam kantong plastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil****2.**

Tabel 1. Rata-rata tinggi(cm) tanaman cabai besar pada umur 14,28,56 HST

Perlakuan	Tinggi tanaman			NP. BNJ 0,05		
	14 HST	28HST	56HST	14 HST	28HST	56HST
B0 (0)	9,00 a	11,08 a	18,33 a			
B1 (0,5)	10,50 b	15,50 b	26,42 b			
B2 (1)	10,50 b	15,25 b	27,08 b	1,21	1,15	2,22
B3 (1,5)	10,25 b	15,08 b	27,00 b			
B4 (2)	10,83 b	15,33 b	26,17 b			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 2. Rata-rata jumlah cabang terbentuk

Perlakuan	Jumlah cabang terbentuk		NP. BNJ 0,05	
	84HST	112HST	84HST	112HST
B0 (0)	1,08 a	2,50 ab		
B1 (0,5)	1,83 a	2,67 a		
B2 (1)	2,75 b	3,33 ab	1,21	1,87
B3 (1,5)	2,17 b	4,33 b		
B4 (2)	2,17 b	4,33 b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 3. Munculnya bunga pertama (HST)

Perlakuan	Bokashi Jerami (Kg)	Bunga Pertama	NP. BNJ 0,05
B0 (0)		53,33 b	
B1 (0,5)		50,33 a	
B2 (1)		50,33 a	1,28
B3 (1,5)		50,67 a	
B4 (2)		50,33 a	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 4. Rata-rata jumlah cabang produktif pada umur 84 dan 112 HST

Perlakuan	Jumlah cabang produktif		NP. BNJ 0,05	
	84HST	112HST	84HST	112HST
B0 (0)	1,08 a	2,50 ab		
B1 (0,5)	1,83 a	2,67 a		
B2 (1)	2,75 b	3,33 ab	1,21	1,87
B3 (1,5)	2,17 b	4,33 b		
B4 (2)	2,17 b	4,33 b		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 5. Rata-rata jumlah buah per plot (panen I)

Perlakuan	Jumlah buah per plot				BNJ 0,05			
	Panen I	Panen II	Panen III	Panen IV	I	II	III	IV
B0 (0)	4,00 a	4,67 a	6,33a	6,33a				
B1 (0,5)	8,67 b	9,00 c	10,67b	12,00b				
B2 (1)	10,67 c	12,67 e	15,33 c	14,67e	1,71	2,36	1,28	1,48
B3 (1,5)	8,33 b	9,00 c	10,33 b	10,67d				
B4 (2)	8,00 b	9,00 c	10,33 b	10,33d				

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 6. Total jumlah buah per plot

Perlakuan	Bokashi Jerami (Kg)	Bobot Buah (g)	BNJ 0,05
B0 (0)		21,33 a	
B1 (0,5)		40,33 c	
B2 (1)		53,33 d	5,01
B3 (1,5)		38,33 b	
B4 (2)		37,67 b	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 7. Bobot(g) buah per plot(panen I)

Perlakuan	Bobot buah per plot				BNJ 0,05			
	Panen I	Panen II	Panen III	Panen IV	I	II	III	IV
B0 (0)	17,33 a	25,36 a	35,82 a	34,62 a				
B1 (0,5)	34,80 c	30,83 b	56,41 b	49,99 b				
B2 (1)	38,32 e	62,63 e	101,81 e	77,19 e	0,46	2,36	2,86	1,48
B3 (1,5)	32,97 b	48,07 d	71,31 d	46,34 c				
B4 (2)	35,63 d	42,46 c	63,05 c	47,95 d				

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05

Tabel 8. Total Bobot buah per plot

Perlakuan	Bokashi Jerami (Kg)	Bobot Buah (g)	BNJ 0,05
B0 (0)		113,13 a	
B1 (0,5)		172,04 b	
B2 (1)		279,95 e	3,44
B3 (1,5)		198,69 d	
B4 (2)		189,09 c	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama berbeda nyata pada taraf Uji BNJ 0,05.

2. Pembahasan

a. Pertumbuhan Tanaman

Hasil analisis sidik ragam terhadap tinggi tanaman pada semua umur yang diamati berturut-turut pada umur 2, 4, 6, 8 dan 10 MST, menunjukkan bokashi dengan dekomposer Bio-Triba-1 dengan dosis 0,5 kg

bokashi/10 kg tanah berbeda nyata dengan tanpa perlakuan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena produksi mikroorganismenya yang diharapkan dari bokashi sudah cukup mempengaruhi penguraiannya yang selanjutnya mendukung

tersedianya unsur hara yang cukup dan siap diserap perakaran tanaman, sehingga dapat meningkatkan tinggi tanaman. Menurut Harjadi (1981), fase pertumbuhan vegetative mencakup pertumbuhan akar batang dan daun. Pada fase ini ada 3 aspek penting yang perlu diketahui yaitu pembelahan sel, pembesaran sel dan diferensiasi sel. Pada saat pembelahan sel di perlukan banyak karbohidrat. Pada saat pembesaran sel diperlukan banyak protein, hormon dan air yang cukup. Dan pada saat diferensiasi sel juga memerlukan karbohidrat yang banyak.

Jumlah cabang terbentuk pada umur 8, 12 dan 16 MST menunjukkan bahwa bokashi dengan dosis 1 kg bokashi/ 10 kg tanah memberikan hasil tertinggi pada jumlah cabang yang terbentuk berbeda nyata dengan tanpa perlakuan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan unsur yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan vegetatif tercukupi. Terutama dalam keberadaan unsur N baik dalam tanah maupun dalam bokashi jerami. Suriatna (1995) menyatakan N merupakan unsur hara utama bagi pertumbuhan vegetatif. Risema (1993) menyatakan bahwa N mempunyai pengaruh positif dalam menaikkan potensi pembentukan cabang.

Jumlah cabang produktif pada umur 12 dan 16 MST menunjukkan bahwa bokashi dengan konsentrasi 1 kg bokashi/10 kg tanah dan 1,5 kg bokashi/10 kg memberikan hasil tertinggi pada jumlah cabang yang terbentuk berbeda nyata dengan tanpa perlakuan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan karena unsur kalium yang cukup tinggi dalam tanah dan bokashi jerami memungkinkan tanaman dapat menyerap unsur hara dalam jumlah yang besar dengan demikian cabang-cabang akan lebih kuat dan sehat sehingga dapat menghasilkan cabang-cabang produktif yang lebih banyak.

Hasil sidik ragam terhadap munculnya bunga pertama menunjukkan bahwa bokashi jerami dengan dosis 2 kg/ 10 kg tanah memperlihatkan tanaman lebih awal berbunga.

b. Produksi

Hasil analisis sidik ragam terhadap jumlah buah yaitu pada panen I, II, III dan IV menunjukkan bahwa bokashi dengan dekomposer BioTriba-1 dengan dosis 1 kg bokashi/10 kg tanah berpengaruh sangat nyata dibanding dengan tanpa perlakuan atau kontrol dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mikrobia dalam bokashi mampu menyiapkan unsur fosfor dan kalium yang terdapat dalam tanah dan bokashi jerami yang cukup bagi kebutuhan tanaman untuk menghasilkan buah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lingga (1995) yang menyatakan bahwa unsur Posfor berperan dalam merangsang pembungaan dan pemasakan buah sedangkan kalium berperan untuk memperkuat tanaman sehingga daun, bunga dan buah jumlahnya banyak serta memperkuat buah sehingga tidak mudah gugur.

Hasil analisis sidik ragam terhadap bobot buah yaitu pada panen I, II, III dan IV menunjukkan bahwa bokashi dengan dekomposer Bio-Triba-1 dengan dosis 1 kg bokashi/10 kg tanah berpengaruh sangat nyata dibanding dengan tanpa perlakuan dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena unsur hara N, Posfor dan Kalium berada dalam jumlah yang tersedianya cukup untuk pembentukan biji dan selanjutnya menstimulir pembentukan daging buah. Unsur P dan K sangat berpengaruh terhadap berat buah karena berperan dalam pembentukan jaringan penyimpanan. Pembentukan daging buah yang lebih baik sangat didukung dengan keberadaan unsur mikro terutama Fe. Sutejo (1995) menyatakan bahwa unsur Fe penting bagi pembentukan klorofil, karbohidrat dan protein.

Hasil analisis terhadap bahan perlakuan yang dilakukan oleh Laboratorium Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan menunjukkan kandungan Nitrogen total yang rendah (0,12%) dibanding persyaratan SNI (>0,4%), kandungan P_2O_5 (0,24%) berada di atas persyaratan SNI. Untuk kandungan Posfor Kompos (>0,01%), demikianpun kandungan K_2O (0,50%) berada diatas persyaratan SNI. Untuk kandungan Kalium Kompos (0,20%).

Perlakuan 1 kg bokashi/10 kg tanah atau 300 ton/ha memberikan pengaruh terbaik khususnya terhadap unsur produksi. Hal ini menunjukkan kalau pemberian bokashi dengan konsentrasi yang lebih tinggi, disamping secara statistik tidak signifikan mempengaruhi bertambahnya produksi yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan, juga secara ekonomis tidak menguntungkan bahkan merupakan tindakan inefisiensi. Artinya makin tinggi konsentrasi setelah 1 kg/10 kg tanah akan meningkatkan biaya pengadaan pupuk sementara tidak mempengaruhi hasil dan selanjutnya pendapatan usahatani. Namun secara ekologi sangat bagus untuk produksi selanjutnya karena akan memperbaiki sifat fisik, biologi dan kimia tanah.

Produksi dari cabai besar ini tidak optimal atau jauh dari potensi hasil yaitu mengalami produksi yang rendah hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan penelitian yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh suhu dalam *green house* yang terlalu tinggi sehingga membuat tanaman stress dan sering mengalami dehidrasi sehingga mempengaruhi pembungaan hingga pembuahan yang banyak gugur.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bokashi jerami yang diuraikan dengan menggunakan Bio-Triba-1 berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai varietas lokal.
2. Pemberian bokashi dengan konsentrasi 0,5 kg bokashi /10 kg tanah berpengaruh pada pertumbuhan tanaman khususnya untuk tinggi tanaman. Dosis 1 kg bokashi/10 kg tanah memberikan hasil terbaik terhadap jumlah cabang terbentuk, jumlah cabang produktif, jumlah buah perpetak dan bobot buah perpetak

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian untuk memperoleh tumbuhan dan produksi tanaman

cabai besar varietas lokal disarankan menggunakan bokashi jerami dengan dosis 1 kg bokashi/10 kg tanah.

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkombinasikan bokashi jerami yang diuraikan dengan bantuan Bio-Triba-1, dengan perlakuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1995. Cara Pembuatan Bokashi dan Aplikasinya. PT. Songgolangit Persada : Jakarta.
- Aris Tanan.2015. Pengaruh Intensitas Nauangan Terhadap pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Besar Varietas Lokal. Agro Saint, Penerbit UKI Toraja Press. Makale, TanaToraja, Halaman 71-79
- D.S.Soewito M,1988, Memanfaatkan Lahan 2 Bercocok Tanam Cabe,Penerbit CV Titik Terang.
- Ester, K. R., 2007. Pengaruh Bokashi Pupuk Kandang Ayam Dan Super ACI Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabai Besar Varietas Lokal. Skripsi Fakultas Pertanian, UKI Toraja (tidak dipublikasikan)
- Jumin, H.B., 1976. Dasar-Dasar Agronomi. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lingga, P., 1986. Petunjuk Penggunaan Pupuk.
- Nawangsih A.A, H.P. Imdad dan A. Wahyudi, 1999. Cabai Hot Beauty. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pracaya, 1994. Bertanam Lombok. Penerbit Kanisius. Anggota IKAPI, Yokyakarta.
- Peni, 1998. Mengenal Kompos Fermentor Bokashi. Trubus No.340 Tahun XXIX, Halaman 88-89.
- Prajnata, F., 1995. Agribisnis Cabai Hibrida. PT. Penebar Swadaya Anggota IKAPI, Jakarta .
- Sunaryono, H.,1992. Budidaya Cabai Merah. Penerbit Sinar Baru, Bandung.

Sediadi, 1996. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya, Jakarta.

sumber lainnya (diakses tanggal 5 Agustus 2015)

Tjahyadi, N., 1991. Bertanam Cabai. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Kartaredja, N., R.N. Hukum, 1997. Pedoman Praktis Bubidaya Tanaman Cabai, PD. Mahkota Jakarta.

<http://naturindonesia.com/cabe-cabai/macam-macam-cabe.html>,
<http://www.scribd.com/doc/45542299/Karakteristik-Dan-Manfaat-Cabai> dan berbagai

[http://gerbangpertanian.com/pupukorganik/kandungan unsur hara dalam jerami.html](http://gerbangpertanian.com/pupukorganik/kandunganunsurhara dalamjerami.html), (diakses tanggal 4 September 2015).